SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 9, No. 1, January 2026

Peran Kepemimpinan Ketua Sekaa Teruna Eka Bhakti Banjar Basang Tamiang dalam Mengelola Organisasi

Ida Bagus Dwira Adnyana[1], Ni Ketut Artini[2]
Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia
ketutarniti@undiknas.ac.id[2]
E-mail Korespondensi : tugusdwiraadnyana4430@gmail.com

Submitted: 03rd Dec 2025 | **Edited**: 24th Dec 2025 | **Issued**: 01st January 2026

Cited on: Adnyana, I. B. D., & Artini, N. K. (2026). Peran Kepemimpinan Ketua Sekaa Teruna Eka Bhakti Banjar Basang Tamiang dalam Mengelola Organisasi. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 9*(1), 152-159.

ABSTRACT

This study examines the leadership performance of the Chairperson of Sekaa Teruna Eka Bhakti in responding to declining youth participation and organizational challenges triggered by modernization in Banjar Basang Tamiang, Desa Adat Kapal, Bali. The research aims to explain how leadership practicesparticularly in decision-making, communication, conflict management, and adaptationcontribute to the effectiveness and continuity of a traditional youth organization. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through passive observation, semi-structured interviews with seven purposively selected informants, and documentation of organizational activities. The data were analyzed through an interactive model involving data reduction, display, and verification. The findings show that the chairperson applies a leadership style that balances structured planning with flexible responses to situational needs. Decisions are formulated through participatory discussions, supported by clear communication and accountability. Conflict is addressed through dialogue, while technology is used to strengthen coordination and information flow. This leadership approach encourages member involvement, maintains organizational cohesion, and helps the community navigate cultural shifts. Overall, the study highlights that effective leadership in community-based youth organizations requires a combination of cultural grounding and adaptive management to sustain relevance amid social change.

Keywords: Leadership, Youth Organization, Communication, Organizational Management, Cultural Continuity

PENDAHULUAN

Budaya merupakan unsur penting dalam pembentukan identitas masyarakat, termasuk di Bali yang hingga kini mempertahankan sistem sosial dan nilai-nilai adat yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks modern, budaya tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi juga memiliki fungsi strategis bagi keberlanjutan sosial dan ekonomi, terutama pada sektor pariwisata budaya (Dananjaya & Diantary, 2020; Wati et al., 2022). Nilai-nilai lokal yang terpelihara memberi ruang bagi generasi muda untuk memahami jati diri serta memperkuat kohesi sosial.

Salah satu struktur sosial yang berperan menjaga kesinambungan budaya adalah Sekaa Teruna, yaitu organisasi pemuda yang terlibat dalam kegiatan seni, adat, dan kegiatan sosial masyarakat (Ariyoga, 2020). Sekaa Teruna Eka Bhakti di Banjar Basang

Tamiang, Desa Adat Kapal, memiliki susunan kepengurusan yang terorganisasi, dengan program kerja yang mencakup aktivitas seni, olahraga, keagamaan, dan sosial kepemudaan. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan preferensi generasi muda telah menimbulkan tantangan baru bagi keberlangsungan kegiatan organisasi berbasis komunitas seperti Sekaa Teruna (Permata et al., 2024; Waryatami et al., 2023). Minat terhadap kegiatan tradisional mengalami penurunan, sementara kesibukan pekerjaan, pendidikan, dan pola pergaulan modern berdampak pada rendahnya partisipasi anggota dalam program organisasi.

Tantangan tersebut semakin kompleks ketika modernisasi mendorong pergeseran nilai, menguatkan aktivitas individual, dan melemahkan keterikatan generasi muda pada kegiatan adat (Heckie et al., 2025). Selain faktor sosial, aspek struktural seperti kurang kuatnya integrasi nilai budaya dalam pendidikan formal turut memengaruhi menurunnya apresiasi terhadap tradisi lokal. Sementara itu, institusi adat dan organisasi budaya menghadapi tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, termasuk dalam hal komunikasi organisasi dan koordinasi kegiatan (Grover et al., 2022).

Dalam situasi demikian, peran kepemimpinan menjadi faktor kunci untuk memastikan keberlanjutan organisasi pemuda. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dan gaya kepemimpinan yang partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan anggota dan menjaga eksistensi organisasi kultural (Ibrahim et al., 2025). Namun, kajian mengenai bagaimana pemimpin Sekaa Teruna menjalankan perannya dalam konteks perubahan sosial masih terbatas, terutama pada organisasi di tingkat banjar yang memiliki pola interaksi unik serta hubungan erat dengan lembaga adat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana Ketua Sekaa Teruna Eka Bhakti mengelola organisasi dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan partisipasi anggota. Penelitian ini sekaligus mengisi kekosongan studi terkait praktik kepemimpinan berbasis komunitas tradisional di Bali, khususnya mengenai strategi adaptasi, komunikasi, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian kepemimpinan organisasi berbasis budaya serta menjadi rujukan praktis bagi organisasi pemuda di lingkungan adat.

LANDASAN TEORI

Kepemimpinan

Kepemimpinan pada dasarnya merupakan kemampuan seorang individu dalam memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Hidayat, 2021). Dalam konteks organisasi, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan posisi formal, tetapi juga mencakup kemampuan seorang pemimpin dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan keteladanan, serta menjalin komunikasi yang efektif. Pendekatan kepemimpinan yang relevan bagi organisasi berbasis komunitas seperti Sekaa Teruna adalah gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional, yang menekankan partisipasi anggota, pembinaan, dan motivasi berbasis nilai (Devi & Subiyantoro, 2021).

Kepemimpinan demokratis menekankan musyawarah dalam pengambilan keputusan sehingga setiap anggota memiliki ruang untuk memberikan pendapat. Sementara itu, kepemimpinan transformasional menitikberatkan pada kemampuan pemimpin membangkitkan semangat, memperkuat hubungan emosional, serta menanamkan visi kolektif (Ansori et al., 2025). Pada organisasi kemasyarakatan yang

berlandaskan adat, gaya kepemimpinan yang adaptif juga menjadi penting. Pemimpin dituntut mampu membaca perubahan lingkungan dan menyesuaikan strategi tanpa mengabaikan norma budaya lokal (Ibrahim et al., 2025).

Organisasi

Organisasi merupakan suatu sistem sosial yang terstruktur dan terdiri atas sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Robbins, 1994). Dalam organisasi komunitas seperti Sekaa Teruna, struktur sosial, nilai adat, dan relasi antarpersonal memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas kerja. Elemen kunci organisasi mencakup tujuan yang jelas, pembagian kerja, koordinasi, serta mekanisme komunikasi yang teratur (Tanjung et al., 2022).

Pemahaman mengenai organisasi dalam perspektif manajemen modern menekankan kemampuan anggota untuk menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep organisasi sebagai entitas yang membutuhkan fleksibilitas dalam menjawab tantangan eksternal, termasuk perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Grover et al., 2022). Pada organisasi adat Bali, adaptasi tersebut harus tetap memperhatikan nilai-nilai budaya sebagai landasan aktivitas kolektif.

Komunikasi Organisasi

Komunikasi merupakan unsur fundamental dalam menjaga keberlangsungan organisasi, terutama organisasi berbasis komunitas. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anggota memahami tujuan, rencana kerja, serta peran masing-masing (Ariyoga, 2020). Dalam organisasi tradisional, komunikasi tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga sarana membangun kepercayaan, solidaritas, serta rasa memiliki di antara anggota. Efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengelola pesan, memilih medium yang tepat, serta mempertimbangkan konteks sosial budaya.

Teori Kepemimpinan dalam Organisasi Komunitas

Penelitian mengenai organisasi komunitas menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik perlu menggabungkan nilai budaya lokal dengan praktik manajerial modern (Dananjaya & Diantary, 2020). Pada organisasi seperti Sekaa Teruna, pemimpin dituntut tidak hanya memahami struktur organisasi, tetapi juga memahami dinamika sosial dan nilai adat yang dianut masyarakat. Gaya kepemimpinan yang inklusif, berorientasi pada musyawarah, dan memiliki kemampuan adaptasi dapat memperkuat soliditas organisasi dan meningkatkan partisipasi anggota, terutama di tengah tantangan modernisasi (Heckie et al., 2025).

Dengan demikian, teori kepemimpinan, organisasi, dan komunikasi organisasi saling berkaitan dan menjadi dasar analisis dalam penelitian ini untuk memahami peran Ketua Sekaa Teruna Eka Bhakti dalam mengelola dinamika organisasional berbasis komunitas adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam praktik kepemimpinan Ketua Sekaa Teruna Eka Bhakti dalam konteks organisasi pemuda berbasis adat. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika komunikasi, proses pengambilan keputusan, interaksi antaranggota, serta cara organisasi menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial (Miles et al., 2019). Penelitian dilaksanakan di Banjar Basang Tamiang, Desa Adat Kapal, yang menjadi pusat kegiatan Sekaa Teruna. Proses

pengumpulan data dilakukan selama beberapa minggu melalui pengamatan dan wawancara langsung terhadap para pengurus dan anggota yang aktif.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: anggota atau pengurus yang memahami kegiatan organisasi, telah terlibat minimal satu tahun, dan aktif mengikuti program kerja. Tujuh informan yang terdiri dari ketua, sekretaris, kesinoman, dan empat anggota dipandang memadai karena mampu memberikan sudut pandang yang beragam dan mendalam. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan secara kuantitatif, melainkan berdasarkan kecukupan dan kejenuhan data (Creswell & Poth, 2018). Profil informan dicatat untuk memastikan keberagaman perspektif, termasuk peran, tingkat keterlibatan, dan latar belakang pengalaman dalam organisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semistruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami pola interaksi dalam kegiatan rutin organisasi tanpa keterlibatan langsung peneliti. Wawancara semistruktur digunakan untuk menggali pemahaman, praktik kepemimpinan, dan pengalaman anggota secara lebih personal serta fleksibel (Kvale & Brinkmann, 2019). Dokumentasi berupa arsip kegiatan, struktur organisasi, notulen rapat, dan materi komunikasi internal digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data dimulai. Model ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema penting secara berkelanjutan, memeriksa konsistensi informasi, dan memastikan interpretasi data berada pada konteks yang tepat (Miles et al., 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema seperti komunikasi, pengambilan keputusan, motivasi, dan adaptasi organisasi. Selanjutnya, data ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif sebelum ditarik kesimpulan secara komprehensif.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antara ketua, pengurus, dan anggota, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Patton, 2020). Selain itu, peneliti memastikan proses verifikasi dilakukan secara berulang melalui pengecekan informasi kepada informan. Aspek etika penelitian dijaga dengan memberikan penjelasan kepada informan mengenai tujuan penelitian, meminta persetujuan mereka sebelum wawancara, serta menjaga kerahasiaan identitas informan.

HASIL PENELITIAN

Pola Pengambilan Keputusan Ketua Sekaa Teruna

Hasil wawancara dengan ketua, sekretaris, kesinoman, serta empat anggota menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam Sekaa Teruna Eka Bhakti dilakukan secara musyawarah. Ketua membahas setiap program melalui rapat agar tidak terjadi salah persepsi, dan seluruh anggota diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Proses ini terlihat konsisten di semua informan, termasuk anggota yang menekankan bahwa keputusan terkait agenda, jadwal latihan, hingga penggunaan anggaran selalu melalui diskusi bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Devi dan Subiyantoro (2021) yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis mampu memperkuat partisipasi anggota dalam organisasi.

Selain itu, ketua menerapkan prinsip kehati-hatian ketika muncul permasalahan internal. Ia menilai tingkat keparahan masalah sebelum mengambil langkah penyelesaian. Pendekatan ini membangun kejelasan alur tindakan sehingga keputusan lebih proporsional. Informan menjelaskan bahwa ketua menghindari keputusan sepihak dan lebih mengutamakan pembahasan untuk memperoleh titik temu. Studi Ansori et al. (2025) menyatakan bahwa pemimpin yang menempatkan musyawarah sebagai dasar keputusan cenderung membangun iklim organisasi yang stabil, dan hal tersebut tercermin dalam praktik Ketua Sekaa Teruna.

Pola Komunikasi dan Penyampaian Informasi

Ketua dinilai memiliki komunikasi yang inklusif, jelas, dan konsisten. Informan menjelaskan bahwa ketua menyosialisasikan program kerja melalui rapat dan memperkuat informasi melalui grup WhatsApp. Pemilihan kata dalam komunikasi lisan sangat diperhatikan ketua untuk menghindari konflik interpersonal, terutama dalam situasi sensitif antaranggota. Penyampaian informasi dibantu dengan media presentasi agar anggota memiliki pemahaman yang sama.

Pemanfaatan teknologi sebagai sarana komunikasi merupakan bagian penting dari kegiatan organisasi, terutama bagi anggota yang memiliki keterbatasan waktu. Temuan ini menguatkan penelitian Grover et al. (2022) yang menyebutkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efektivitas koordinasi organisasi, termasuk organisasi komunitas.

Peran Ketua dalam Memotivasi Anggota

Temuan dari empat anggota menunjukkan bahwa ketua berperan aktif dalam memberi motivasi melalui pendekatan personal. Ketua terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan dan terus mengingatkan anggota agar tetap menjaga kontribusi terhadap program organisasi. Salah satu anggota menyoroti bahwa ketua memberikan penghargaan berupa piagam untuk anggota yang aktif, sehingga muncul dorongan untuk berpartisipasi lebih jauh.

Temuan ini menguatkan hasil studi Ibrahim et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai budaya dan keteladanan tindakan mampu meningkatkan loyalitas anggota dalam organisasi yang berlandaskan komunitas adat.

Penanganan Konflik dan Pengelolaan Hubungan Internal

Seluruh informan menyebutkan bahwa konflik dalam Sekaa Teruna ditangani melalui dialog. Ketua mendengarkan setiap pihak terlebih dahulu sebelum menyimpulkan penyebab masalah. Setelah konflik mereda, dilakukan evaluasi agar persoalan tidak terulang. Pendekatan ini membuat anggota merasa dihargai dan tidak terabaikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Heckie et al. (2025) yang menekankan pentingnya dialog sebagai mekanisme penyelesaian konflik dalam komunitas pemuda, terutama dalam lingkungan sosial yang menjunjung nilai kebersamaan.

Adaptasi Terhadap Tantangan Modernisasi

Informan menyebutkan bahwa tantangan terbesar adalah menurunnya kehadiran anggota akibat kesibukan bekerja, pendidikan, serta perubahan preferensi hiburan. Ketua berupaya menyesuaikan kegiatan organisasi dengan kondisi tersebut, misalnya mempersingkat waktu latihan atau menggunakan media digital sebagai alat koordinasi. Walaupun adaptasi ini belum sepenuhnya optimal, sikap reflektif ketua menunjukkan arah perubahan positif.

Temuan ini selaras dengan Waryatami dan Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa pemuda memiliki kecenderungan kuat untuk terpengaruh gaya hidup modern, sehingga organisasi adat perlu melakukan penyesuaian agar tetap relevan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Ketua Sekaa Teruna Eka Bhakti berada pada persimpangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernisasi. Model kepemimpinan yang diterapkan ketua mengarah pada gaya demokratis dan partisipatif, sebagaimana dikemukakan Devi dan Subiyantoro (2021), bahwa pemimpin yang melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi. Kondisi ini terlihat dalam temuan bahwa seluruh keputusan penting didasarkan pada musyawarah, bukan pada preferensi pribadi ketua.

Dari sudut pandang teori organisasi, peran ketua sebagai pengarah sekaligus fasilitator mencerminkan elemen dasar organisasi yang efektif: koordinasi, pembagian peran, dan komunikasi yang jelas (Tanjung et al., 2022). Ketua memanfaatkan media digital untuk menjembatani kesenjangan komunikasi, terutama ketika anggota sulit hadir. Hal ini sejalan dengan temuan Grover et al. (2022) mengenai pentingnya digitalisasi dalam meningkatkan efektivitas alur informasi organisasi.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa motivasi anggota dibangun melalui pendekatan personal dan keteladanan. Praktik ini selaras dengan teori kepemimpinan berbasis komunitas yang dikemukakan Ibrahim et al. (2025), bahwa organisasi berbasis adat memerlukan pemimpin yang tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga secara moral.

Dari sisi konflik, ketua berhasil menjaga stabilitas internal melalui pendekatan dialogis. Penggunaan dialog sebagai metode utama penyelesaian konflik sejalan dengan temuan Heckie et al. (2025), yang menegaskan bahwa generasi muda lebih responsif terhadap penyelesaian konflik berbasis komunikasi interpersonal daripada pendekatan instruksional.

Adapun adaptasi ketua terhadap perubahan modernisasi menunjukkan dinamika menarik. Sementara organisasi adat cenderung berpegang pada nilai tradisional, Sekaa Teruna juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup anggota yang semakin terikat pada aktivitas digital. Seperti ditegaskan Waryatami dan Wahyuni (2023), kemampuan organisasi budaya untuk beradaptasi sangat menentukan keberlanjutan peran mereka di tengah perubahan sosial. Dalam konteks penelitian ini, ketua telah mengambil langkah awal ke arah adaptasi tersebut, meskipun masih memerlukan peningkatan kecepatan respons dan konsistensi program.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Ketua Sekaa Teruna Eka Bhakti mencerminkan integrasi antara teori kepemimpinan modern, dinamika organisasi, dan nilai-nilai adat Bali. Praktik kepemimpinan tersebut memungkinkan organisasi tetap berjalan meskipun dihadapkan pada tantangan kehadiran, perubahan preferensi pemuda, dan keterbatasan waktu anggota.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Ketua Sekaa Teruna Eka Bhakti dibangun melalui perpaduan antara perencanaan yang terstruktur dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika sosial yang dihadapi organisasi. Ketua mampu mengarahkan jalannya organisasi melalui pengambilan keputusan yang berbasis musyawarah, membangun komunikasi yang terbuka, serta menjaga keterlibatan anggota melalui keteladanan dan pendekatan personal. Pemanfaatan teknologi dalam koordinasi serta penyelesaian konflik melalui dialog menjadi bagian penting dari praktik kepemimpinan yang diterapkan, sehingga suasana organisasi tetap kondusif dan program kerja dapat berjalan meskipun dihadapkan pada tantangan partisipasi anggota.

Di tengah perubahan pola interaksi pemuda akibat modernisasi, kemampuan ketua untuk menyesuaikan strategi dan menjaga kesinambungan nilai adat menjadi faktor yang menentukan keberlangsungan organisasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan pada organisasi pemuda berbasis komunitas tidak hanya menuntut kecakapan manajerial, tetapi juga kepekaan terhadap nilai budaya serta komitmen untuk mempertahankan solidaritas anggota.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa organisasi pemuda perlu mengoptimalkan komunikasi, memperluas ruang partisipasi anggota, dan memanfaatkan media digital secara lebih sistematis. Dari sisi ilmiah, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa kepemimpinan adaptif berperan penting dalam mempertahankan relevansi organisasi tradisional di tengah perubahan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup yang hanya mencakup satu Sekaa Teruna, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan membandingkan pola kepemimpinan antarorganisasi pemuda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan studi kepemimpinan berbasis komunitas adat dan dapat menjadi rujukan bagi organisasi pemuda dalam memperkuat perannya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, H., Hadiyanto, Zulbasri, & Ardaini, K. A. (2025). *Pengertian, teori dan tipe kepemimpinan*, 2, 263-277.

Ariyoga, I. N. (2020). *Peranan organisasi Sekaa Teruna Teruni sebagai media komunikasi kepemudaan Hindu*.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.

Dananjaya, I. N. H. M., & Diantary, N. M. Y. A. D. (2020). *Antara mitos dan realitas peran ritual dalam membentuk identitas budaya masyarakat Hindu Bali*, 36-44.

Devi, A. D., & Subiyantoro, S. (2021). Implementation of democratic leadership style and transformational head of madrasah in improving the quality. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6*(1), 14-26.

Grover, V., Tseng, S. L., & Pu, W. (2022). A theoretical perspective on organizational culture and digitalization. *Information and Management, 59*(4), 103639.

Heckie, D., Jati, P., Listiarum, F., & Aprilia, H. (2025). *Peran pemuda dalam mewujudkan pendidikan karakter nasionalisme dengan mempertahankan kearifan lokal*, 8, 14-25.

Hidayat, A. (2021). Kepemimpinan dan manajemen serta implikasinya dalam kehidupan. *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah, 3*, 121-136.

Ibrahim, M., Suprayati, N., & Fahmi, M. N. (2025). *From tradition to transformation: Exploring institutional leadership models rooted in local cultural wisdom*, 09(02), 578-590.

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2019). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.

Patton, M. Q. (2020). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage Publications.

Permata, I. A. K. D. C., Aditya, I. G. N. A. K., & Mahadewi, N. M. A. S. (2024). Partisipasi pemuda dalam program kegiatan penggalangan dana Sekaa Teruna

Teruni Pancaka Putra Pejaten. *Socio-Political Communication and Policy Review*, *1*(2), 55-65.

Robbins, S. P. (1994). *Teori organisasi*. Bandung.

Tanjung, A. S., Purba, A. M., & Muhammad, M. (2022). Pemahaman terhadap teori-teori organisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(4), 5816-5823.

Waryatami, D., & Wahyuni, R. (2023). Ajeg Bali di era globalisasi: Pelestarian seni dan budaya melalui partisipasi aktif generasi muda dengan memanfaatkan teknologi digital, *2*, 349-365.

Wati, T. P., Naimah, N., Karimullah, S. S., & Anggita, I. S. (2022). Consistency of Balinese family education in forming a love of culture from an early childhood. *Devotion: Journal of Research and Community Service, 3*(11), 1126-1135.